

Safnil dkk


Halaman Moeka

Kisah-Kisah di Balik Kesuksesan Mengajarkan Bahasa Inggris dengan Unik dan Asyik



Super 'Besar'	93
17. Pengalaman Mengajar yang Menyenangkan Di Kelas IX SMP Negeri 5 Bengkulu Selatan.....	101
18. My English Teaching Experience	105
19. Orange dan Malino	111
20. Penggunaan Teknik TPS (Think – Pair – Share) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SMAN 1 Talang Empat	117
21. Pengalaman Mengajar Bahasa Inggris	119
22. Pengalaman Mengajar yang Paling Berkesan	123
23. Tiny Beautiful Dictionary	129
Sekelumit Tentang Para Penulis	134

Oleh
Mei Herdiah

Mengajar atau menjadi seorang pengajar sebenarnya bukanlah cita-cita saya. Hatta sekalipun ayah saya yang seorang guru sangat menginginkan anak bungsunya ini menuntut ilmu di jurusan keguruan dengan harapan kelak saya akan melanjutkan perjuangan beliau sebagai seorang guru. Saya bergeming dan tetap pada pendirian saya "*I don't want to be a teacher!*". Singkat cerita, setelah tamat SMA saya melanjutkan kuliah di Fakultas Sastra jurusan Sastra Inggris Unand dibawah bayang2 keinginan ayah tercinta untuk studi di Fakultas Keguruan.

Ternyata takdir memang tak bisa dielakkan. Saya harus mengajar. Keadaan yang memaksa ini terjadi ketika saya mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa kecil di lereng gunung Marapi. Saat itu masing-masing peserta KKN diwajibkan mengadakan kegiatan untuk masyarakat.

Mengetahui saya dari jurusan bahasa Inggris, beberapa Sekolah Dasar meminta saya untuk mengajar Bahasa Inggris di sekolah mereka. Pada waktu itu pelajaran Bahasa Inggris bagi siswa Sekolah Dasar menjadi sesuatu yang baru terutama di desa tempat saya KKN.

Jadilah pengalaman mengajar anak SD di Nagari Sungai Jambu menjadi pengalaman mengajar saya yang pertama. Awalnya saya lakukan dengan setengah hati, karena saya memang tidak berminat mengajar. Setelah dijalani ternyata mengajar memberikan kepuasan tersendiri bagi saya terutama melihat antusias bocah-bocah desa yang polos dan apa adanya. Banyak pengalaman yang saya dapatkan selama mengajar di desa kecil ini. Salah satu pengalaman yang tak terlupakan adalah ketika saya mengajarkan nama-nama binatang dalam Bahasa Inggris. Media yang saya gunakan berupa beberapa gambar binatang. Selanjutnya saya menunjukkan satu persatu gambar binatang, menyebutkan Bahasa Inggrisnya dan siswa mengulang dengan antusias apa yang saya lafalkan. Setelah merasa cukup melakukan “drilling” secara bersama, saya coba menguji siswa dengan meminta anak menyebutkan nama binatang dalam Bahasa Inggris sesuai dengan gambar yang saya tunjukkan secara bergiliran. Dari ‘quiz’ ini terlihat siswa mampu mengingat nama binatang dalam Bahasa Inggris dengan baik, sampai pada seorang anak di barisan tempat duduk paling belakang. Saya tunjukkan gambar babi dan bertanya “what is it?” dengan spontan dan terlihat sangat percaya diri anak tadi menjawab dengan lantang “kondiak” (babi/celeng dalam bahasa Minang). Spontan seisi kelas riuh rendah dengan suara tawa, pun saya tak kuasa menahan tawa;

tak apalah *at least* si anak tadi punya semangat dan percaya diri yang tinggi.

Pengalaman mengajar sewaktu KKN sedikit menarik minat saya untuk menjadi seorang pengajar. Melihat antusias siswa dan keceriaan mereka ketika belajar sesuatu yang baru menjadi sebuah kepuasan tersendiri. Karir mengajar saya nyatanya tak terhenti sampai di situ. Setelah menyelesaikan S1 dan mendapat gelar S.S saya kembali ke kampung halaman, Bengkulu kota semarak. Ayah saya sempat mengkhawatirkan keterbatasan peluang kerja yang mungkin saya dapatkan dengan menyandang gelar Sarjana Sastra. Sementara peluang untuk menjadi guru lumayan terbuka lebar dengan syarat menyandang gelar S.Pd.

Semangat dan idealisme seorang *fresh graduated* membuat saya giat berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sekaligus menghilangkan kekhawatiran orang tua terutama ayah saya akan karir anak tercintanya. Dengan bekal fotokopi ijazah dilegalisir yang cukup banyak saya mulai melamar pekerjaan yang mungkin menerima saya, Bank, Bimbingan Belajar, bahkan sampai beberapa kali ikut Tes PNS Pemda untuk formasi penterjemah.

Sepertinya saya memang ditakdirkan untuk mengajar. Dari sekian banyak lamaran yang saya ajukan, saya mendapat kesempatan untuk menjadi tentor di sebuah lembaga bimbingan belajar dan mengajar MKDU Bahasa Inggris yang dikelola UPT Bahasa Inggris UNIB. Saya tidak perlu punya gelar S.Pd walaupun tugas saya di kedua tempat tersebut adalah mengajar. Takdir untuk menjadi seorang pengajar menjadi semakin nyata saat saya diterima sebagai salah seorang “tenaga Pengajar” di prodi Bahasa Inggris FKIP UNIB.

Belakangan baru saya menyadari bahwa menjadi seorang pengajar adalah profesi terbaik untuk saya. Sungguh saya menemukan diri sebagai orang yang sangat beruntung karena diberi kesempatan untuk menjadi pengajar. Kesempatan bertemu dengan banyak siswa dengan beragam karakter, kesempatan untuk terus mengupdate ilmu dan kesempatan untuk menjadi orang yang lebih baik dan lebih mulia (Insha Allah) adalah hal luar biasa yang saya dapatkan sebagai seorang pengajar. Dengan keputusan untuk menjadi pengajar yang baik saya berusaha menerapkan berbagai kreasi kegiatan belajar bagi mahasiswa saya. Semakin saya lakoni, semakin saya cinta dengan profesi sebagai pengajar ini, dan dari sinilah saya menebarkan semangat belajar buat mahasiswa saya. (MH)